

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menyatukan persepsi, menghilangkan kesalahan dalam interpretasi yang mungkin timbul dari judul skripsi: “PELAKSANAAN DAKWAH DI RUMAH BERSALIN DAN BALAI PENGOBATAN ASY-SYIFA PKU MUHAMMADIYAH KECAMATAN WEDI KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH”, maka penulis perlu mempertegas beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Dakwah

Pelaksanaan akar katanya adalah “laksana” setelah mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” mempunyai arti perbuatan atau usaha.¹

Dalam judul skripsi ini diartikan sebagai perbuatan atau usaha kegiatan dakwah yang dilaksanakan Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-syifa yang mempunyai tujuan memberikan pelayanan kepada pasien yang mengandung nilai dakwah.

Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada orang lain untuk memahami, menyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Abu Zahra berpendapat, bahwa dakwah Islam adalah:

“Usaha yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim untuk menegakkan dan mensyariatkan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang diridhoi Allah SWT”.²

¹ Purwo Darminto, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hal. 322.

Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud dengan dakwah secara operasional adalah ajakan atau seruan yang dilaksanakan Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-syifa, dalam kegiatannya yang mengandung nilai dakwah.

2. Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-syifa PKU Muhammadiyah

Yang dimaksud dengan Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa adalah tempat perawatan dan pemeriksaan bagi ibu dan anak sejak kaum ibu hamil hingga anak lahir sampai masa kanak-kanak. Maka pelaksanaan dakwah di sini, yaitu dakwah yang ditunjukkan berupa bidang kerohanian, pelayanan medis dan bidang humas yang ada di Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-syifa PKU Muhammadiyah Kecamatan Klaten Jawa Tengah.

PKU adalah kepanjangan dari Pusat Kesehatan Umat, sedangkan Muhammadiyah adalah nama sebuah organisasi otonom Islam terbesar kedua yang mempunyai tujuan ingin mewujudkan masyarakat Islam yang *madani, gemah ripah loh jinawi* dan bertujuan menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Jadi PKU Muhammadiyah adalah nama sebuah tempat pemeriksaan dan perawatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dakwah Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-syifa PKU Muhammadiyah

² Abu Zahra, *Dakwah Islamiyah*, terj. *Al-Dakwah Ila Al-Islam* (Bandung: Balai Pustaka, 1985), hal. 89.

Wedi Klaten, dalam bidang kerohanian, pelayanan medis dan humas (bakti sosial).

Berdasarkan definisi diatas, maka dengan demikian penulis ingin meneliti bagaimana pelaksanaan dakwah Islam yang dilaksanakan oleh Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa' dalam bidang kerohanian, pelayanan medis dan bidang humas (bakti sosial) pada tahun 2002 – 2003.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yang diwahyukan kepada rasul-Nya guna diajarkan kepada umat manusia. Islam dibawa secara estafet dari generasi ke generasi dan dari angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah agama *Rahmatan Lil 'Alamin*, agama hidayah dan petunjuk bagi seluruh umat manusia di dunia maupun di akhirat, untuk itu Islam harus senantiasa disebarkan dan dikembangkan. Oleh karena itu seorang da'i atau mubaligh tidak menutup kemungkinan mensyiarkan ajaran Islam lewat media pelayanan kesehatan.³

Dakwah Islam adalah ajakan atau seruan kepada orang lain untuk memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Wujud dakwah berupa tulisan, ucapan, gambaran, sikap serta perbuatan menurut tingkat kesanggupan manusia yang melaksanakannya.

³ Anwari Mas'ari, *Dasar-Dasar Dakwah Islam* (Bandung: Mizan, 1982) hal 20-28

Dakwah Islamiyah pada hakikatnya merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman secara sistematis untuk memberikan sugesti. Cara berfikir dan bertindak dalam kerangka berfikir individual maupun sosial dengan ajaran Islam. Maka dakwah dalam pelaksanaannya yang berhubungan dengan dakwah-dakwah di Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-syifa PKU Muhammadiyah merupakan manifestasi dari kemauan mensyiarkan dakwah melalui pelayanan kesehatan.

Dari uraian tersebut diatas, Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa' sebagai oraganisasi dibawah naungan Muhammadiyah seyogyanya mempunyai misi dakwah Islam secara jelas. Dalam kenyataannya, pelaksanaan dakwah oleh tenaga-tenaga medis didalam organisasi kesehatan tersebut kurang menonjol. Maka dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang PELAKSANAAN DAKWAH DI RUMAH BERSALIN DAN BALAI PENGOBATAN ASY-SYIFA' meliputi bidang kerohanian, pelayanan medis, dan bidang humas(bakti sosial) yang dalam hal ini mengandung nilai-nilai dakwah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan sebagai ide sentral dari penelitian ini, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pelaksanaan dakwah Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-syifa PKU Muhammadiyah Wedi Klaten yang berupa bidang kerohanian, pelayanan medis, dan bidang humas (bakti sosial)?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui pelaksanaan dakwah Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa PKU Muhammadiyah Wedi Klaten yang meliputi bidang kerohanian, pelayanan medis, dan bidang humas(bakti sosial).

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat tidak hanya bagi penelitinya namun juga berguna bagi orang lain. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan akan dapat memperkaya dan memperkuat *body of knowledge* dari ilmu dakwah.
- b. Pengembangan penelitian dibidang dakwah khususnya melalui media pelayanan kesehatan terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Disamping secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna secara praktis bagi :

- a. Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa PKU Muhammadiyah Wedi, Klaten. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dakwah terutama melalui media pelayanan kesehatan terhadap masyarakat Islam.
- b. Mahasiswa
 Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan referensi didalam melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang keilmuan dakwah dan bagi mereka yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan ilmu dakwah di Indonesia.

F. Kerangka Pemikiran

1. Tinjauan Tentang Dakwah Islam

a. Pengertian Dakwah

1) Arti dakwah menurut bahasa (etimologi)

Dakwah (دعوة) dari kata *da'aa - yad'uu - da'watan* (يدعو - يدعو) - STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
 (دعوة) yang berarti menyeru, memanggil, menjamu.⁴ Kata dakwah

banyak dijumpai dalam al-Quran diantaranya surat ar-Rum ayat 25:

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan / Penafsiran al-Quran, 1975) hal. 127

ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

Artinya:

“Kemudian apabila dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari bumi)”.⁵

Surat *Al-Baqoroh* ayat 221, menyebutkan:

Artinya:

“Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya”.⁶

2) Arti dakwah menurut istilah (Semantik)

Banyak para ahli mendefinisikan arti-arti dakwah menurut redaksi susunan masih dalam pengertian dan maksud yang tidak jauh berbeda, bahkan anrtara definisi satu dengan yang lain saling melengkapi.

Berikut ini penulis kutip beberapa definisi:

a) Shalahuddin sanusi mengatakan: Dakwah adalah usaha merubah suatu keadaan yang negatif pada keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, menegakkan yang hak atas yang bathil.⁷

b) Syekh Ali Mahfudh mendefinisikan dakwah Islam adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1981-1982) hal. 546

⁶ *Ibid*, hal. 17

⁷ Moh. Adnan Harahap, *Dakwah Islam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1981) hal. 47

petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkat agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸

- c) M. Adnan Harahap, berpendapat dakwah adalah usaha merubah sikap dan tingkah laku orang dengan jalan menyampaikan informasi tentang ajaran Islam serta menciptakan kondisi dan situasi yang diharapkan dapat mempengaruhi sasaran dari pada dakwah.⁹

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa arti dakwah Islam adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang baik sifatnya untuk pembinaan dan pengembangan dalam rangka mencapai tujuan, yakni hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

b. Dasar Hukum Dakwah

Islam adalah agama yang berdasarkan syari'at Islam yang berkembang melalui dakwah. Disamping itu ajaran Islam mewajibkan pada umatnya untuk berdakwah. Adapun ayat yang mewajibkan berdakwah dapat kita lihat dalam surat Ali Imran ayat 104:

⁸ M. Masykur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980) hal.15

⁹ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Thoha Putra, 1987), hal. 23

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير و يا مروون بالمعروف وينهون عن المنكر^ط والثك هم المفلحون

Artinya:

*“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan dan menyuruh yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung”.*¹⁰

Sedangkan dalam hadist disebutkan:

بلغوا عني ولو ايه

Artinya:

“sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”.

Pada dasarnya para ulama sepakat bahwa dakwah itu wajib hukumnya bagi setiap muslim. Tetapi wajibnya ada yang berpendapat wajib ‘ain hukumnya, artinya seluruh umat Islam dalam kehidupan apapun tanpa kecuali wajib berdakwah. Ada juga yang berpendapat wajib kifayah, artinya dakwah itu hanya sebagian umat Islam saja yang mengerti seluk beluk agama lain. Syekh Muhammad Abduh cenderung berpendapat yang pertama, wajib ‘ain hukumnya. Alasan beliau bahwa “*lam*”, yang terdapat pada kalimat: “*waltakum*” yang mengandung makna atau arti perintah yang bersifat mutlak tanpa syarat. Jadi terjemahan ayat tersebut menurut Asy-Syaukani, “*Dan*

¹⁰ Depag RI, *Op. Cit.* hal 93

hendaklah ada sebagian kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan."¹¹

Dengan adanya perintah dakwah tersebut banyak bermunculan organisasi dakwah di Indonesia sebagai contoh Muhammadiyah yang menyatakan diri sebagai gerakan dakwah dimana setiap anggotanya menjadi da'i. Segala amal usahanya seperti sekolah-sekolah Muhammadiyah, rumah sakit, BKIA-BKIA, dan lain sebagainya merupakan sarana dakwah. Semua orang yang bekerja atau mengelola amal usaha merupakan orang-orang yang menjadi juru dakwah atau da'i sesuai dengan lapangannya. Dari ayat dan hadist di atas dapat dipahami bahwasannya dakwah adalah kewajiban setiap umat Islam sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

c. Tujuan Dakwah

Dakwah sebagai aktifitas pasti mempunyai tujuan. Oleh karena itu, tujuan dari dakwah itu sendiri juga sebagai penunjuk arah bagi tercapainya segala upaya dan tindakan yang dilakukan baik individu maupun kelompok. Untuk itu sebelum melakukan kegiatan harus merumuskan tujuan sedemikian rupa, sehingga pelaksanaan dakwah bisa terarah dan tidak menjadi kabur.

Berikut ini penulisan kutip beberapa pendapat dari para ahli tentang tujuan dakwah:

¹¹ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987) hal.

- 1) Drs. Abdul Kadir Munsyi, berpendapat bahwa ada tiga tujuan pokok dakwah:¹²
 - a) Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah yang Maha Esa dan tidak pula bertuhan selain Dia.
 - b) Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah.
 - c) Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah.
- 2) Abd. Rasyad Sholeh, berpendapat, "Tujuan dakwah ialah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akherat yang diridhoi oleh Allah SWT".¹³

Jadi tujuan dakwah Islam adalah mengajak manusia untuk bergama Islam secara keseluruhan. Lahir batin yang dijiwai iman, sehingga terwujud kebahagiaan di dunia maupun di akherat.

d. Unsur-Unsur Dakwah

Untuk mencapai dakwah, harus diperhatikan unsur-unsur dakwah diantaranya:

1) Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang tersebut disebut da'i atau mubaligh.¹⁴

¹² Syamsuri Siddiq, *Op. Cit.*, hal. 28

¹³ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981) hal.

¹⁴ Masdar Helmy, *Op. Cit.*, hal. 47

Dengan hukum wajib berdakwah bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuannya, maka secara tidak langsung setiap muslim ikut aktif dalam mengambil tanggungjawab untuk menyampaikan dakwah sehingga seorang muslim memiliki kemampuan yang mumpuni.

Seorang da'i menjadi tumpuan masyarakat, sehingga harus memiliki kemampuan atau syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan iman, ilmu dan amal.
- b) Mempunyai intelektualitas yang tinggi, paham tentang masalah kemasyarakatan serta akan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata.
- c) Memiliki ketrampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupan nyata, sehingga masyarakat secara tidak langsung sebagai *rahmatan lil'alamin*.¹⁵

Karena arti dakwah sangat luas, maka agar kegiatan dakwah lebih efektif sebaiknya sasaran atau obyek dakwah diklasifikasikan dengan melihat obyek dakwah dari beberapa segi:

- a) Jenis kelamin, terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- b) Umur, manusia terdiri dari anak-anak, pemuda, dewasa kemudian orang tua.
- c) Pendidikan, masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi.

¹⁵ Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PIPPM, 1992) hal. 15

- d) Geografis, masyarakat terdiri dari masyarakat desa dan masyarakat kota.
- e) Tugas kerja, kalau kita hubungkan dengan tugas-tugas pekerjaan mereka masing-masing, pada umumnya setiap manusia dipengaruhi oleh alam pergaulan sekitarnya, dimana dia bekerja dan dipengaruhi oleh bentuk-bentuk yang di hadapi.
- f) Agama, masyarakat itu biasa dibagi kepada yang Islam dan bukan Islam.
- g) Ekonomi, masyarakat itu terdiri dari orang yang kaya, orang yang miskin, orang yang cukup.¹⁶

Demikianlah sedikit gambaran tentang obyek dakwah yang perlu diperhatikan oleh setiap juru dakwah. Maka seorang da'i dapat memahami dan mengerti maksud dari pada obyek dakwah yang mempunyai situasi dan kondisi yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang da'i dapat mempersiapkan diri dalam menyampaikan dakwah Islam supaya dapat terarah.

2) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah.¹⁷

¹⁶ Masdar Helmy, *Op. Cit.*, hal. 59-61

¹⁷ Nasruddin Rozak, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Thoha Putra, 1976), hal 12

Adapun sumber-sumber materi dakwah Islam adalah:

- a) Al-Quran dan al-Hadist
- b) Sejarah perjuangan nabi
- c) Ilmu pengetahuan umum

Materi dakwah yang baik adalah materi yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh obyek dakwah sehingga mereka mendapatkan manfaat dari dakwah yang disampaikan.

3) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara penyampaian dakwah kepada obyek dakwah.¹⁸

Sedangkan metode dakwah menurut al-Quran terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*“Serulah manusia kepada jalan tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengancara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahuisiapa yang tersesat dari jalan-nya, dan dialah yan mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*¹⁹

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dakwah menurut Al-Qur'an ada tiga cara:

¹⁸ *Ibid*, hal. 15

¹⁹ Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahnya, Op. Cit.*, hal.421

a) Bil Hikmah

Metode hikmah merupakan cara yang tepat dalam melakukan tindakan, karena sebelum da'i berdakwah telah memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat. sehingga dakwah yang ingin dicapai dapat diterima obyek dakwah dan tidak memberatkan mereka sebelum cukup persiapan mental. Sebagaimana pengertian hikmah adalah pendapat memiliki waktu, mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya.²⁰

Dakwah *bil hikmah* jangkauannya sangat luas sekali dari pada *mujaddalah* dan nasehat, sebab dakwah bil hikmah dapat ditempuh melalui berbagai cara sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti:

- 1) Uswatun hasanah
- 2) Percontohan
- 3) Bakti Sosial
- 4) Seni budaya yang bernafaskan Islam
- 5) Pelayanan kesehatan.²¹

b) Mauidzah Hasanah

Metode ini adalah memiliki pengertian bahwa dakwah melalui metode ini memberi nasehat dan memberi ingat kepada

²⁰ Masdar Helmy, *Op. Cit.*, Jilid II, hal.12

²¹ Syamsuri Siddiq, *Op. Cit.*, hal. 22

orang lain dengan bahasa yang baik dan menggugah hati pendengar dan serta menerima apa yang dinasehatkan itu.²²

Mauidzah hasanah adalah cara yang diterapkan pada keadaan dimana obyek pasif tanpa bantahan karena hanya mampu mendengarkan nasehat atau pengertian yang disampaikan.

c) Mujadalah Billati Hiya Akhsan

Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mensyaratkan antara lain agar orang-orang yang melakukan mujadalah itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya.²³

Dakwah dengan bertukar pikiran atau berdebat adalah bukan untuk mencari lawan atau untuk mencari kemenangan, akan tetapi sebagai kawan bagi yang bisa menolong yang mencari kebenaran. Sungguh bijaksana Allah membubuhkan kata-kata "*billati hiya akhsan*" artinya bahwa bertukar pikiran itu harus dilakukan dengan cara yang baik.²⁴

Maka media dakwah dalam bentuk penyampiannya dapat dibagi menjadi 6 golongan, yaitu:

²² M. Mansur Amin, *Op. Cit.*, hal. 34

²³ M. Mansur Amin, *Op. Cit.*, hal 34

²⁴ Syamsyuri Siddiq, *Op. Cit.*, hal. 40-42

- a. Lisan, yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah, misalnya: khutbah, ceramah, pidato, kuliah, diskusi, seminar dan lain-lain.
- b. Tulisan, yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, baik berupa bentuk tulisan yang dikirim.
- c. Lukisan atau gambar adalah media dakwah dengan menggunakan perantara seni lukis, baik grafik maupun cerita bergambar lainnya.
- d. Audio visual, penyampaiannya merangsang indera penglihatan dan pendengaran.
- e. Perbuatan, yaitu bentuk penyampaian langsung dengan cara menggunakan atau memperlihatkan.
- f. Organisasi, yaitu suatu bentuk penyampaian langsung baik organisasi politik, sosial, dan budaya.²⁵

2. Dakwah di Lembaga Kesehatan

Dakwah di Lembaga Kesehatan, seperti juga di lembaga-lembaga dakwah lainnya, mempunyai peranan bidang kegiatan, sasaran dan nilai-nilai. Bidang-bidang kegiatan dakwah di Lembaga Kesehatan, sama dengan bidang-bidang kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga dakwah umumnya, misalnya bidang keagamaan, sosial ekonomi dan sosial budaya

²⁵ Syamsyuri Siddiq, *Op. Cit.*, hal. 4-42

Kegiatan Lembaga Kesehatan dalam fungsinya sebagai lembaga dakwah mengharuskan pelayanan kesehatan kepada masyarakat berdasarkan Islam. Pelayanan kesehatan ini dapat di laksanakan dengan baik, apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Tenaga medis karyawan Muslim, kualifikasinya adalah sebagai berikut :
 - a) Beragama Islam yang dianut dengan penuh keyakinan dan mempunyai pengetahuan tentang Islam, terutama yang berhubungan dengan kesehatan.
 - b) Mempunyai kesadaran bahwa bekerja di Rumah Sakit Islam merupakan ibadah dan amal sholeh.
 - c) Dapat menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak.
- 2) Adanya support dan guidance dari dokter. Maksudnya seorang dokter dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan cara nasehat dan dukungan kepada pasien terhadap penyakit yang sedang dideritanya dan di sini seorang dokter akan menjadi seorang da'i yang sangat efektif.
- 3) Memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Artinya seorang da'i adalah dokter maupun perawat yang mempunyai tugas memberikan pelayanan kepada pasien dalam keadaan yang dideritanya, maka pasien di sini memanggil dokter sewaktu-waktu dibutuhkan pasien.

- 4) Mengamalkan Islam yang dianutnya dengan penuh keyakinan dan mempunyai pengetahuan tentang ajaran dan hikmah Islam. maksudnya dari pengalaman agama Islam yang dianutnya adalah bahwa dokter juga seorang da'i, disini mempunyai peranan untuk memberikan nasehat atau perhatian kepada pasien dengan pengetahuan dan keyakinan tentang ajaran Islam dan hikmah Islam yang berisi tentang masalah aqidah yang ada hubungannya dengan misi dakwah di lingkungan Rumah Sakit.
- 5) Melayani pasien harus bersikap sabar, ramah, bersahabat dan penuh perhatian.

a. Tenaga Medis

Selain kerjasama yang terorganisir diantara segenap tenaga yang ada sebagaimana tersebut diatas, juga perlu adanya kesadaran diantara tenaga medik, pengurus dan karyawan bahwa tugas mereka bukanlah hanya memberikan pelayanan atau perawatan mental (berdakwah). Sehingga perlu bagi mereka diberi penataran agama/pengajian untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang tugas dakwah yang mulia dan suci ini.

Dakwah kepada pasien (yang mempunyai situasi dan kondisi tersendiri) dalam pelaksanaannya dapat ditempuh secara perseorangan dalam bentuk nasehat, anjuran, bimbingan dan tuntunan do'a-do'a. cara inilah yang lebih efektif sebab :

- 1) Kondisi sakit dapat menimbulkan rasa takut yang mendorong manusia untuk ingat kepada Tuhan. Ketidakberdayaan manusia terhadap kesusahan yakni penyakit dan maut, dapat mendorong manusia untuk berperilaku agama secara spontan.²⁶
- 2) Nasehat, anjuran dan bimbingan yang berasal dari orang-orang yang mempunyai otoritas keahlian pada lapangan tertentu serta dapat dipercaya, memiliki daya rangsang yang kuat terhadap orang lain.²⁷ Sehingga apabila para medis memberikan nasehat, anjuran, bimbingan dan tuntunan do'a kepada pasien maka kemungkinan besar pasien akan menerima /mengikutinya dengan tanpa pertimbangan.

Selain itu di Lembaga Kesehatan perlu juga ada petugas khusus/rohaniawan, ini bisa dilakukan oleh tokoh agama pada jam-jam tertentu menengok pasien, menanyakan kesehatannya, mendengarkan keluhan mereka dan memberikan nasehat agama.

b. Fasilitas

Fasilitas yang harus dimiliki sesuai dengan fungsi gandanya yaitu sebagai tempat perawatan fisik dan mental, adalah :

²⁶ Nico Syukur Dister, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, (Jakarta : Leppenas,1982), hal.92.

²⁷ Drs. Djalaluddin Rakhmat, M.Sc., *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,1994), hal. 256.

- 1) Fasilitas yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan yang memadai bagi perawatan medis dan fisik.
- 2) Fasilitas yang berhubungan dengan perawatan mental, yakni berupa musholla di Lembaga Kesehatan yang sekaligus dilengkapi dengan fasilitas : kitab suci Al Qur'an, buku-buku do'a, rukuh dan sarung. Fasilitas ini semua disediakan bagi tenaga medis, pasien dan pengunjung. Selain itu tata ruang dan musholla bisa dihiasi dengan hiasan-hiasan ataupun tanda-tanda yang bersifat religius. Seperti kaligrafi Al Qur'an, Hadits Rosulullah SAW yang secara psikologis dapat membesarkan hati pasien.

c. Perawatan Pasien Secara Islam

Yang dimaksud dengan perawatan secara Islam adalah memberikan pelayanan kesehatan, baik fisik maupun mental sesuai dengan ajaran Islam, atau dengan kata lain menerapkan ajaran Islam dalam kegiatan perawatan.

Perawatan pasien secara Islam tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1) Perawatan Fisik

Perawatan fisik ini meliputi antara lain pemeriksaan, pemberian suntikan, obat, makanan seta ruangan yang bersih dan menyenangkan. Dalam memberikan pelayanan (perawatan) fisik tersebut bisa diisi dengan dakwah. Umpamanya dengan membaca

basmalah manakala memberikan suntikan dan membaca hamdalah bila menyudahinya, pasien dianjurkan untuk membaca basmalah ketika mau meminum obat dan setelah meminumnya membaca hamdalah, pasien dibimbing untuk melakukan aktifitas sehari-hari selama perawatan sesuai dengan ajaran Islam.

2) Perawatan Mental

Selain perawatan fisik, pasien juga perlu mendapatkan perawatan mental, yaitu yang berupa bimbingan rohani yang manifestasinya berupa sikap. Pasien dilatih untuk bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi ujian dan penderitaan, yaitu dengan cara diajak untuk menyerahkan segala persoalan yang sedang dihadapi kepada ketentuan Allah SWT. Kemudian yang tidak kalah pentingnya dalam perawatan mental adalah mengajarkan (menuntun pasien untuk berdoa/membaca ayat-ayat suci Al Qur'an).

3) Pemisahan dalam Perawatan antara Pria dan Wanita

Islam tidak melarang seorang wanita menjadi dokter atau pakar kesehatan lainnya. Hadits Nabi Muhammad SAW, menyebutkan yang artinya :

Ruba'i binti Mu'auwidz Afra berkata, kami telah turut berperang dengan Rosulullah SAW, dimana kami menyediakan minuman,

melayani pasukan dan menghantarkan orang-orang yang terbunuh dan luka pulang ke Madinah. (HR. Bukhori)²⁸

Walaupun wanita diijinkan menjadi pakar kesehatan, namun dalam keadaan biasa tidak diperbolehkan seorang laki-laki (yang bukan muhrimnya) berkhalwat dengan perempuan, walaupun untuk memeriksa serta merawatnya, begitu juga sebaliknya, hendaknya dipisahkan tempat-tempat pemeriksaan/perawatan untuk penderita laki-laki maupun perempuan.

Jadi, agama Islam memerintah agar pemeriksaan atau perawatan terhadap pasien wanita dikerjakan oleh dokter atau perawat wanita. Dan pemeriksaan atau perawatan terhadap pasien pria harus dikerjakan oleh Dokter atau Perawat pria. Namun kenyataannya kondisi yang ada belum memungkinkan dilaksanakannya ketentuan diatas karena jumlah dokter dan perawat wanita belum mencukupi. Keadaan ini dapat dianggap sebagai keadaan darurat, sehingga diperbolehkan dokter ataupun perawat pria memeriksa/merawat pasien wanita. Seperti dalam Hadits yang artinya : *sesungguhnya yang dipandang darurat (tidak dapat dilakukan) membolehkan sesuatu yang terlarang.*

Oleh karenanya, walaupun dalam keadaan darurat (terpaksa) diijinkan mengerjakan yang terlarang, namun harus ada

²⁸ Kirmani, *Op. Cit*, hal. 138.

batasnya, yaitu harus menjauhi keaniayaan dan melampaui batas. Untuk menjauhi keaniayaan dan melampaui batas tersebut harus diperhatikan beberapa syarat berikut ini :

- Sedapat mungkin usahakan agar pasien wanita sedapat mungkin untuk dirawat oleh dokter atau perawat wanita demikian pula sebaliknya.
- Dalam keadaan terpaksa, dimana dokter atau perawat pria harus memeriksa/merawat pasien wanita, maka harus disertai dengan hadirnya muhrim atau wanita lain yang dapat dipercaya , misalnya bidan atau perawat lain pada saat pemeriksaan.

d. Pasien Sebagai Objek Dakwah

Objek dakwah ialah manusia yang diajak ke jalan Tuhan (yang menjadi sasaran dari pada suatu usaha dakwah). Objek dakwah itu beragam dan bermacam-macam keadaannya. Oleh sebab itu agar supaya kegiatan dakwah berhasil maka da'i harus mengetahui situasi dan kondisi objek dakwah.

Pasien sebagai objek dakwah mempunyai keadaan tersendiri, yang memberikan kemungkinan besar dapat dengan mudah menerima ajakan, nasehat serta tuntunan keagamaan yang diberikan oleh Petugas Pelaksana Pelayanan Kesehatan sebagai subjek dakwah (da'i).

Situasi dan kondisi yang memungkinkan pasien dapat dengan mudah menerima ajakan dakwah tersebut ialah :

- 1) Rasa sakit dapat menimbulkan rasa takut yang mendorong manusia ingat kepada Tuhan. Ketidakberdayaan manusia terhadap kesusahan yakni penyakit dan maut, dapat mendorong manusia untuk berperilaku agama secara spontan.²⁹
- 2) Nasehat, anjuran dan bimbingan yang berasal dari orang-orang yang mempunyai otoritas keahlian lapangan tertentu serta dapat dipercaya memberikan rangsangan yang kuat terhadap orang lain.³⁰ Sehingga apabila paramedis memberikan nasehat, anjuran dan bimbingan kepada pasien maka kemungkinan besar pasien akan menerima, mendengar dan menuruti dengan tanpa pertimbangan.

Dalam memberikan nasehat, anjuran, bimbingan serta tuntunan doa-doa seperti yang dianjurkan oleh Rosulullah SAW. Kepada pasien, akan lebih efektif apabila disertai dengan sugesti. Sebab sugesti yang berasal dari orang yang mempunyai otoritas atau prestise social yang tinggi atau otoritas dalam keahlian pada lapangan tertentu mempunyai daya rangsangan yang kuat terhadap orang lain, oleh karenanya sugesti semacam ini diterima dengan tanpa pertimbangan.

Sifat-sifat kejiwaan atau situasi psikologis yang peka terhadap situasi dapat dibedakan menjadi 2 klasifikasi, yaitu :

²⁹ Nico Syukur Dister, *Op. Cit*, hal. 92.

³⁰ Drs. Djalaluddin Rakhmad, *Op. Cit*.

1) Kepekaan Individual

Yaitu : kepekaan yang erat hubungannya dengan watak dan pribadi individu manusia. Misalnya orang yang ekstravert mudah menerima sugesti, anak-anak juga mudah untuk diberi sugesti.

2) Kepekaan Kondisional

Yaitu : kepekaan menerima sugesti karena pengaruh dari keadaan kejiwaan/emosi tertentu atau keadaan jasmaniyah seseorang.³¹ Misalnya orang dalam keadaan duka nestapa karena musibah (penyakit) yang menimpa dirinya.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu (Sin Hadiyah, Gerakan Sosial Muhammadiyah Melalui Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta 1976-1996, Fakultas Adab, 2000) menguraikan tentang interaksi antara Rumah Sakit Muhammadiyah dengan masyarakat antara lain : bidang agama, bidang social serta pelayanan kesehatan dan pembinaan kesehatan.

1. Bidang Agama

Salah satu ciri khusus yang erat sekali kaitannya dengan Rumah Sakit ini adalah adanya tim rohaniawan. Team ini sangat penting artinya bagi jalannya rumah sakit, karena seperti yang telah kita ketahui, Rumah

³¹ Drs. M. Arifin M. Ed, *Psikologi Dakwah Cet. I*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 116-117.

sakit PKU Muhammadiyah adalah Rumah Sakit Islam. Sebagai Rumah Sakit yang membantu mengemban tugas dakwah, di bagian tersebut segala sesuatu dikoordinasikan dengan baik dan secepat mungkin, sehingga citra rumah sakit Islam bisa terpancar di setiap langkah dan sudut Rumah Sakit. Hal ini diupayakan dengan membentuk unit-unit seperti :

- a) Perpustakaan
- b) Penerangan keagamaan pada pasien
- c) Pengajian (Ibadah)
- d) Urusan Jenasah

2. Bidang Sosial

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan antara lain :

- a) Pengobatan Massal gratis
- b) Khitanan Massal
- c) Donor Darah
- d) Santunan Anak Asuh
- e) Pinjaman Modal Tanpa Bunga

3. Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Pelayanan Kesehatan Masyarakat ini dikelompokkan menjadi :

- a) Pelayanan Medis
- b) Pelayanan Keperawatan
- c) Pelayanan Penunjang Medis
- d) Pelayanan Administrasi dan Keuangan
- e) Pelayanan Kerohanian

f) Pelayanan Pendidikan dan Pelatihan

4. Pembinaan Kesehatan Masyarakat

Pembinaan Kesehatan masyarakat disini dilakukan dan ditujukan kepada pemimpin dan karyawan. Maksudnya adalah pembinaan dalam rangka peningkatan iman dan takwa sebagai upaya pemahaman dan pendalaman agama Islam. Materi pembinaan meliputi : Aqidah dan Akhlak dan Kemuhammadiyah.

Dari aspek dakwah, semua kegiatan dilaksanakan oleh Rumah Sakit PKU Muhammadiyah bertujuan untuk amar ma'ruf nahi munkar, meningkatkan kualitas keimanan dan taqwa serta akhlakul karimah untuk mendukung pembangunan Nasional.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya.³²

³² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2001), hal. 63.

1. Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.³³ Sedangkan yang menjadi subyek penelitian adalah Pengurus Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa' yaitu Ketua dr. Eni Kusumawati, Sekretaris dr. Rr. Titi Purwaningsari dan Bendahara Ibu Tri Wanita. Selain itu bidan dan karyawan Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa' juga dijadikan subjek penelitian. Diantaranya Didik Kurniawan Amf., Wahyu Hidayat Amf., selaku tenaga medis, Suparno selaku tukang kebun dan Sutinah yang merupakan kepala dapur Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa'.

2. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian adalah bagaimanakah pelaksanaan dakwah Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-syifa' PKU Muhammadiyah Wedi, Klaten, dalam bidang kerohanian, pelayanan medis, bidang humas (bakti sosial).

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Metode interview adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri

³³ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1990), hal. 141

suaranya.³⁴ Teknik interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, maksudnya peneliti membuat catatan-catatan pokok pertanyaan yang masih memungkinkan variasi penyajian, pertanyaan yang disesuaikan dengan selera dan situasi yang ada.³⁵

Dalam wawancara ini penulis akan mewawancarai narasumber yang dijadikan narasumber kunci diantaranya dr. Eni Kusumawati, dr. Purwanto, SpOG, dr. Rr. Titi Puwaningsari. Terhadap mereka akan ditanyakan tentang pelaksanaan pelayanan medis yang dilakukan. Untuk memperoleh data tentang bagian humas peneliti akan melakukan interview terhadap Ibu Tri Wanita, dr. Sulistyaningsih. Sedangkan untuk pelaksanaan bidang kerohanian data diperoleh dari dr. Andi Markoco dan Didik Kurniawan Amf.

b. Metode Observasi

Metode Observasi adalah cara-cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi.³⁶ Dalam hal ini penulis akan mengadakan pengamatan terhadap

³⁴ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hal. 192

³⁵ *Ibid*, hal. 206

³⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Rosdakarya, 2002), hal.138.

pelaksanaan dakwah Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa' Wedi, Klaten.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu penelitian yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa tersebut, dan ditulis dengan sengaja untuk menyampaikan atau merumuskan keterangan mengenai hal tersebut.³⁷

Adapun metode ini digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian. Data yang diperoleh metode ini yaitu data tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, fasilitas yang dimiliki dan sebagainya. Selain itu metode dokumentasi untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui interview. Data-data semacam ini diperoleh dari brosur Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa' serta Buku Panduan Asy-Syifa'.

d. Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan agar data tersebut dapat bermakna perlu adanya analisis. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan

³⁷ Winarno Surahmad, *Op. Cit.*, hal. 134

dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema.³⁸

Dalam mengolah data hasil penelitian penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menyusun atau menggambarkan dan menganalisa terhadap data yang telah terkumpul, kemudian berusaha menginterpretasikan kesamaan dan perbedaan dari fenomena-fenomena tertentu.³⁹ Dalam penelitian ini penulis menggambarkan dan menganalisa metode-metode dalam pelaksanaan dakwah RBBP Asy-Syifa' selama periode 2002-2003. juga menganalisa apa saja kontribusi yang dapat diberikan oleh RBBP Asy-Syifa' kepada masyarakat.

Selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian dimana penelitian dilakukan.

e. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan dari data, penulis menggunakan metode Triangulasi yaitu metode yang memakai sesuatu di luar data yang berfungsi sebagai pembanding dari data tersebut⁴⁰. Di sini penulis

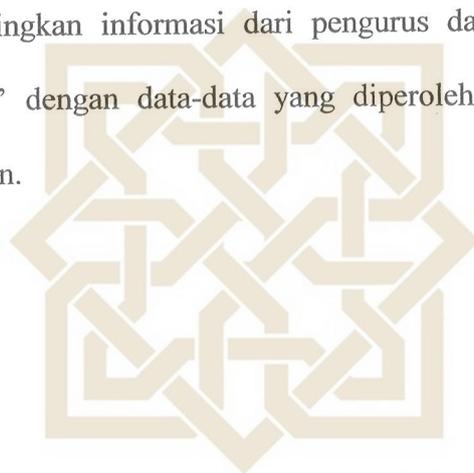
memakai sumber data sebagai alat pembandingnya dengan cara "check" yaitu mengamati akan apa yang dipaparkan oleh subyek

³⁸ Lexy J Moleong *Op. Cit.*, hal.103.

³⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsito, 1982), hal. 162.

⁴⁰ Lexy J. meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Putra, 2001), hal. 178.

penelitian dengan apa yang sebenarnya terjadi, “recheck” mengamati ulang apa yang subyek paparkan dan “crosscheck” yaitu membandingkan informasi dari berbagai obyek penelitian tentang pelaksanaan dakwah di Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa PKU Muhammadiyah Wedi, Klaten Jawa Tengah, yaitu membandingkan informasi dari pengurus dan tenaga medis RBBP Asy-Syifa’ dengan data-data yang diperoleh dari interview dengan para pasien.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab terdahulu, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, bahwa dalam pelaksanaan dakwah Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa PKU Muhammadiyah Wedi, Klaten, meliputi:

1. Bidang Kerohanian

Berupa pengajian Ahad Pagi yang dilaksanakan setiap Ahad Pagi bertempat di gedung pertemuan RBBP Asy-Syifa' dimulai pada jam 06.00 WIB sampai jam 08.00 WIB. Adapun yang menjadi obyeknya adalah para jama'ah pengajian, yaitu pasien dan masyarakat sekitar RBBP Asy-Syifa' Wedi. Sementara subyeknya adalah da'i atau penceramah dalam hal inibisa pengurus RBBP Asy-Syifa' sendiri maupun mubaligh lain diluar RBBP Asy-Syifa" yang ditunjuk oleh pengurus.materi-materi pengajiannyaantara lain bidang aqidah, bidang syari'at, bidang ibadah, bidang akhlak dan mu'amalah yang disampaikan dengan menggunakan metodeceramah. Pengajian Ahad Pagi

2. Bidang Pelayanan Medis

Merupakan saranadakwah yang mempunyai misi khusus yaitu selain pelayanan jasmani jugapelayananrohani sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits. Berupa pelayanan fisik, non fisik dan administrasi. Dalam hal

perawatan mental berupa pelayanan agama antara lain, tingkah laku, perbuatan dan nasehat serta tuntunan doa dari tenaga medik kepada pasien.

3. Bidang Humas (Bakti Sosial)

Merupakan kegiatan yang bergerak dalam bidang kemasyarakatan pengurus Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa' merasa perlu mengadakan kegiatan bakti sosial ini karena tujuannya yang ingin mengelola kepentingan umat juga untuk mensejahterakan derajat kesehatan melalui media dakwah. Adapun hingga saat ini kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan adalah Safari KB, keluarga sakinah, khitanan massal dan silaturahmi antar PKU Muhammadiyah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, maka penulis memberikan saran-saran dengan tujuan agar pelaksanaan dakwah di Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa' PKU Muhammadiyah Wedi, Klaten lebih lancar dan mendekati kesempurnaan pada waktu-waktu yang datang, diantaranya:

1. Dalam pelaksanaan dakwah Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan Asy-Syifa di bidang kerohanian yang berupa pengajian Ahad Pagi, hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan kadernya. Meliputi materi-materi pengajian dan da'i-da'i yang memberikan ceramah hendaknya adalah orang-orang yang berkompeten dengan bidangnya.

2. Dalam bidang Pelayanan Medis hendaknya pengurus RBBP Asy-Syifa' harus lebih bertanggung jawab lagi untuk mengkoordinasi pelaksanaan kesehatan dengan fasilitas-fasilitas yang lebih memadai. Begitu pula dengan dokter, perawat dan bidan sebagai da'i dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada para pasien sangat besar dalam memberikan andil di dalam pelaksanaan dakwah yang ada di RBBP Asy-Syifa'.
3. Bidang Humas (Bakti sosial) hendaknya membuat agenda yang teratur dan tertib sehingga setiap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dapat terdata dan terinventaris secara rapi. Juga selalu melakukan evaluasi terhadap setiap kegiatan sehingga dapat diketahui sejauh mana keberhasilan dan kekurangan untuk lebih sempurnanya kegiatan mendatang.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah, dan Kekuasaan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini. penulis menyadari skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi memperoleh perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi organisasi dakwah, para pembaca dan juga penulis, Amin.